

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah ciptaan-Nya dan hanyalah titipan semata termasuk seorang anak. Dalam kehidupan ini, ada anak yang terlahir dengan pertumbuhan dan perkembangan yang sempurna dan ada pula anak yang terlahir dengan pertumbuhan dan perkembangan dibawah sempurna. Mereka yang terlahir dengan pertumbuhan dan perkembangan berbeda dengan anak normal membutuhkan perhatian lebih dan pendidikan khusus dalam hal memberikan stimulus-stimulus yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang terhambat. Berbeda dengan anak normal lainnya, anak dengan kebutuhan khusus akan memperoleh layanan khusus sesuai dengan kebutuhan mereka, baik itu anak dengan gangguan penyandang cacat, anak dengan gangguan belajar dan perkembangan, seperti gangguan pemusatan perhatian, hiperaktif, autis, dan gangguan perilaku lain.

Autis pertama kali diperkenalkan dalam suatu makalah pada tahun 1943 oleh seorang psikiatris Amerika yang bernama Leo Kanner. Ia menemukan sebelas anak yang memiliki ciri-ciri yang sama, yaitu tidak mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan individu lain dan sangat tak acuh terhadap lingkungan di luar dirinya, sehingga perilakunya seperti tampak hidup di dunia sendiri. Leo Kanner mendeskripsikan bahwa Autis adalah kelainan perkembangan saraf kompleks yang ditandai dengan

adanya masalah dalam interaksi sosial, komunikasi, minat terbatas dan perilaku stereotip yaitu pola perilaku abnormal yang berulang dan tidak jelas tujuan dan fungsinya. Biasanya anak autis kurang minat untuk melakukan kontak sosial. Selain itu anak-anak memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dan terlambat dalam perkembangan bicaranya. Ciri lainnya nampak pada perilaku stereotipe seperti mengepakkan tangan secara berulang-ulang, mondar-mandir tidak bertujuan, menyusun benda berderet dan terpukau terhadap benda yang berputar dan masih banyak lain ciri autis yang tidak dapat disebutkan disini karena setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Direktur Bina Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan, Diah Setia mengatakan, berdasarkan data BPS tahun 2010 diperkirakan terdapat 112.000 anak di Indonesia menderita autism, pada rentang 5-19 tahun dari jumlah anak usia tersebut 66.000.805 jiwa (BPS, 2010 ; Mulyadi & Sutadi, 2014). Kurang dari dua decade kemudian di tahun 2016, statistic tersebut melonjak menjadi satu dari lima puluh empat anak masuk dalam spectrum Autisme (Maenner, 2020). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak memperkirakan ada sekitar 2,4 juta orang penyandang autism di Indonesia dengan pertambahan penyandangan baru 500 orang/tahun. Diperkirakan juga jumlah penyandang autis di Indonesia semakin meningkat melihat jumlah kunjungan anak setiap tahunnya (Kementerian Kesehatan, 2016).

Banyaknya anak yang mengalami gangguan autisme maka sebagai orang tua yang berperan menjaga dan mengasuh dari lahir harus sabar. Peran orang tua sangat penting dalam kehidupan sehari-hari peran orang tua penting bagi anak, karena orang tua merupakan pendidik utama bagi anak-anak di rumah. Akan tetapi perhatian yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus bukan sikap untuk memanjakan anak, melainkan perhatian yang cukup untuk melatih dan mengembangkan kemandirian dan kedisiplinan anak. Jadi orang tua bisa mengetahui anak memerlukan pendampingan belajar yang baik. Meluangkan waktu untuk beraktivitas dengan anak, banyak kontak dengan anak dirumah, mendukung finansial, mengasuh, memberikan contoh kedisiplinan dirumah dan bermain dengan anak. Keterlibatan orang tua dalam mengasuh anak juga berarti baik dalam pikiran, perasaan, pengasuhan, penilaian, dan berdoa.

Adapun tujuan pengasuhan orang tua mengasuh anaknya adalah untuk membentuk kepribadian yang matang. Pengasuhan tersebut menjadikan anak berperilaku disiplin dalam pengembangan dirinya. Ada beberapa tipe pola asuh orang tua menurut Baumrind dalam Mohammad Adnan (2018 : 71). Pola asuh *authoritative* antara respon dan tuntutan diberikan orang tua secara seimbang, 2) Pola asuh *authoritarian* orang tua berperilaku menuntut tetapi tidak responsif, 3) Pola asuh *indulgent* orang tua berperilaku responsif tetapi tidak menuntut, 4) Pola asuh *indifferent* perilaku orang tua tidak responsif dan tidak menuntut. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus memberikan pola asuh yang

tepat dengan kondisi anak, sehingga melalui pola asuh yang tepat orang tua dapat menumbuhkan percaya diri, kemampuan, dan kemandirian anak. Dalam menjalankan bimbingan pada anak berkebutuhan khusus selalu dihadapkan oleh berbagai masalah. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus melakukan pengasuhan secara full time atau setiap waktu, karena anak berkebutuhan khusus mempunyai masalah yang cukup kompleks dalam berbagai hal terutama dalam perkembangannya. Anak berkebutuhan khusus juga mengalami kesulitan ketika berhubungan dengan lingkungan sekitarnya, dan mengalami kesulitan dalam mengurus dirinya sendiri maka sangat perlu bantuan orang lain terutama orang tuanya, maka dari itu orang tua harus memiliki kesabaran dan tenaga ekstra bahkan membutuhkan biaya yang ekstra pula. Tidak hanya memberikan pengasuhan sepenuhnya ke pihak sekolah, orang tua juga harus ikut serta melakukan pola asuh yang terbaik dirumah.

Selama observasi dilapangan pada awal bulan Desember 2021 di SDN Sirnobojo 2 menunjukkan bahwa, siswa dengan pengembangan diri siswa cukup baik dan yang tergolong kurang baik yaitu masih memerlukan bantuan orang lain. Selain melakukan observasi penelitian melakukan wawancara dengan Guru Kelas. Kemampuan pengembangan diri yang dimaksud meliputi saat pembelajaran dikelas, interaksi sosial dengan teman-teman, saat makan istirahat, saat mencuci tangan, saat BAK ataupun BAB. Di SD Negeri Sirnobojo kegiatan pengembangan diri siswa dilakukan pada saat pembelajaran dikelas, saat istirahat dan makan. Dalam

melakukan pengembangan diri ada siswa yang masih memerlukan bantuan orang lain dan ada yang melakukannya sendiri. Menurut hasil wawancara dari guru kelas, siswa masih mengalami kesulitan saat melakukan kegiatan pembelajaran. Jumlah siswa ABK di SD Negeri Sirnobojo II berjumlah 3 siswa, 1 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan.

Kemampuan pengembangan diri yang dimiliki anak A yakni dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dikelas, dapat makan sendiri. Pengembangan diri saat makan dan mencuci tangan bisa dilakukan sendiri. Sedangkan siswa B saat ingin buang air kecil butuh bantuan orang lain, saat pembelajaran belum focus, emosinya belum terkontrol saat marah dan harus didampingi guru.

Menurut Hasan Rohjadi (2014:13) pengembangan diri dalam pendidikan anak autis merupakan program yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak dalam tata laksana pribadi seperti mengurus diri. Dilihat dari tujuannya, pendidikan pengembangan diri memberikan dampak pada kehidupan siswa dalam kemampuan menjaga kebersihan dirinya. Merawat kebersihan bermacam-macam seperti mandi, mencuci rambut, dan memotong kuku. Kegiatan membersihkan diri ini memiliki fungsi yang penting untuk tubuh, salah satunya jika manusia rajin mandi maka tubuh mereka akan terhindar dari kuman. Pengembangan diri anak juga dilihat saat mengikuti pembelajaran didalam kelas, bagaimana keaktifan anak, komunikasi, dan tanya jawab.

Kemampuan pengembangan diri siswa autis di rumah harus diperhatikan karena pola asuh yang diberikan orang tua sebagai fasilitator atas keinginan dan kebutuhan anak. Orang tua yang beranggapan bahwa untuk mengatasi perilaku anak cukup dengan memberikan keinginan-keinginan anak tanpa mempertimbangkan dampak negatif dari hal tersebut. Kesibukan orang tua merupakan salah satu faktor penyebab kurangnya perhatian terhadap kemampuan pengembangan diri pada anak. Dengan kesibukan orang tua dalam bekerja tidak menutup kemungkinan bahwa pola asuh orang tua dilimpahkan kepada pengasuh/pembantu rumah tangga. Hal tersebut menyebabkan peran serta orang tua dalam mendidik/melatih anak dilingkungan rumah untuk mengembangkan kemampuan pengembangan diri berkurang.

Pola asuh orang tua di rumah sangat berpengaruh terhadap pengembangan diri anak autis, tidak hanya pengembangan diri namun akademik anak dan perilaku anak akan berpengaruh. Anak autis memerlukan perhatian khusus terutama dalam pendidikannya dan mengembangkan kemampuan diri anak autis di rumah supaya anak terbiasa untuk mandiri dan tidak tergantung kepada orang lain. Karena pengembangan diri anak autis dan anak normal sangat berbeda, anak autis memerlukan perhatian yang lebih. Pola asuh *autoritative* merupakan pola asuh dengan orang tua yang mengasuh, mendukung, dan responsive terhadap anak. Dalam pola asuh ini orang tua membentuk sikap anak dengan cara menjalankan aturan dan berdiskusi untuk bertukar pikiran.

Orang tua yang cenderung melakukan pola asuh *authoritative* seperti memperlakukan anak dengan hangat akan baik pada kemampuan pengembangan diri anak autis. Orang tua yang menggunakan pola asuh *authoritative* memiliki kepercayaan pada kemampuan diri untuk membimbing anak, tetapi juga menghormati independensi anak dalam hal membuat keputusan, minat, pendapat dan kepribadian. Pola asuh *authoritative* sangat ideal untuk membantu pengembangan diri anak autis, karena orang tua memiliki kepercayaan pada kemampuan diri untuk membimbing anak, sehingga orang tua mampu membantu pengembangan diri anak autis dan anak bisa mandiri.

Mendidik anak autis perlu keahlian khusus sehingga pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anak dapat dipahami oleh anak dengan baik. Berdasarkan beberapa pertimbangan di atas, penulis merasa tertarik untuk membahas masalah tersebut khususnya yang berkenaan dengan penerapan pola asuh orang tua dalam membantu pengembangan diri siswa autis, untuk itu penulis mengajukan skripsi yang berjudul “Penerapan Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Pengembangan Diri Siswa Autis di SD Negeri II Sironoboyo”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain :

1. Pola asuh orang tua yang diterapkan untuk anak berkebutuhan khusus (autis) dirumah wajib diperhatikan.
2. Perhatian orang tua berpengaruh pada perkembangan diri anak autis selama dirumah.
3. Orang tua beranggapan bahwa pengembangan diri anak disekolah sudah cukup untuk membantu pengembangan diri anak tersebut.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu pengaruh pola asuh orang tua terhadap pengembangan diri siswa autis dapat berdampak pada hambatan dalam melakukan aktivitas pengembangan dirinya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana cara orang tua membantu pengembangan diri anak autis saat dirumah?
2. Pola asuh apa yang diterapkan orang tua dirumah ?
3. Faktor apa yang menghambat pengasuhan orang tua dalam kemampuan pengembangan diri anak autis ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pola asuh orang tua dalam membantu pengembangan diri siswa autis di SD Negeri II Sirnobojo.

Melihat masalah yang akan diungkap, maka peneliti memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana orang tua siswa dalam menerapkan pengembangan diri siswa autis dirumah
2. Untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa autis saat dirumah
3. Untuk mengetahui faktor apa yang menghambat pengasuhan orang tua dalam kemampuan pengembangan diri siswa autis

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya data hasil penelitian pengetahuan dalam dunia pendidikan terlebih pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) guna memberikan penjelasan mengenai pola asuh orang tua dalam menindaklanjuti pengembangan diri siswa autis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi sehingga dapat dijadikan acuan dalam memberikan pola asuh orang tua yang baik dalam pengembangan diri anak autis

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai dasar pertimbangan dalam memberikan penanganan bagi anak disekolah dengan tidak lupa menjalin kerja sama antar orang tua dalam pengembangan diri anak

